

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Lembaga pendidikan terdiri atas lembaga pendidikan formal (sekolah), lembaga pendidikan non formal. (kursus atau bimbingan belajar) dan lembaga informal (keluarga). Namun, dalam setiap keluarga, lembaga pendidikan formal atau sekolah merupakan lembaga pendidikan terpenting setelah lembaga pendidikan informal atau setelah pendidikan dalam keluarga itu sendiri. Hal ini dikarenakan adanya program pemerintah yaitu wajib belajar 12 tahun. Lain halnya dengan lembaga pendidikan non formal, seperti kursus atau bimbingan belajar. Lembaga pendidikan non formal hanyalah lembaga pendidikan yang bersifat menunjang terhadap lembaga pendidikan formal. Meskipun hanya penunjang lembaga pendidikan formal, lembaga pendidikan non formal ini banyak diminati oleh peserta didik. Hal ini dikarenakan adanya *mind set* bahwa lembaga pendidikan non formal merupakan tempat yang dapat membantu peserta didik dalam memahami materi-materi pelajaran yang ada di sekolah.

Pendidikan yang dialami seseorang dilaksanakan secara sistematis, bertingkat serta adanya aturan-aturan yang bersifat mengikat. Setiap aturan yang ada dalam sekolah harus dipatuhi oleh peserta didik karena aturan-aturan yang dibentuk dapat membentuk pribadi yang bertanggung jawab seperti tujuan nasional pendidikan yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indoensia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Lembaga pendidikan, baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal tidak terlepas dengan adanya guru sebagai pengajar. Guru mempunyai kewajiban untuk mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa di sekolah dengan kurikulum yang ada. Guru sebagai pendidik memiliki tugas yang sangat banyak. Guru dituntut untuk mengerjakan

administrasi yang harus ada dalam pembelajaran dan harus mendidik peserta didik untuk menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya.

Sebelum diubahnya kurikulum yang ada saat ini, guru menjadi pusat dalam pembelajaran karena guru merupakan satu-satunya sumber pembelajaran dalam kelas. Peserta didik mendapatkan materi pembelajaran dari guru sehingga komunikasi pembelajaran hanya berlangsung satu arah, yaitu komunikasi dari guru kepada murid. Namun, semenjak berubahnya kurikulum menjadi kurikulum 2013, pembelajaran yang dilakukan didalam kelas tidak lagi dilakukan satu arah melainkan dua arah, yaitu guru kepada murid dan murid kepada guru. Adanya komunikasi dua arah dalam pembelajaran ini, guru tidak lagi menjadi pusat dalam pembelajaran melainkan murid pun dapat menjadi sumber pembelajaran. Dalam kurikulum 2013 ini, mengharuskan peserta didik untuk melakukan pembelajaran yang aktif dimana mereka dituntut belajar mencari tahu sehingga mereka tidak menunggu guru untuk memberikan materi. Guru dapat memberikan penjelasan sedikit mengenai materi lalu memberikan tugas kepada peserta didik sehingga peserta didik melakukan pembelajaran yang aktif dan kreatif. Pembelajaran yang aktif dan kreatif jika dilakukan akan membuat peserta didik akan lebih memahami kemampuan yang dia miliki. Kemampuan peserta didik akan lebih terasah.

Pembelajaran bermanfaat yaitu pembelajaran yang dapat menjadikan pembelajaran yang dilakukan menjadi berarti bagi peserta didik. Pembelajaran tidak hanya mengenai materi yang disampaikan tapi peserta didik dapat mengambil manfaat atas materi yang telah disampaikan. Dalam penerapan kurikulum 2013, pembelajaran aktif, inovatif dan kreatif ini, guru dituntut untuk menggunakan model-model pembelajaran yang bervariasi sehingga tidak membuat peserta didik bosan dengan menggunakan model pembelajaran yang sama dalam pemberian materi pembelajaran. Namun tentu saja, model-model pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada pada saat pembelajaran di kelas. Situasi kelas satu dengan kelas yang lainnya tentu akan berbeda sehingga model-model pembelajaran yang diberikan pun tidak harus sama.

Adanya penerapan kurikulum 2013 yang mengharuskan guru membuat peserta didik mendapatkan pembelajaran aktif dan kreatif, pembelajaran lebih

2

Afifah Nurhayati, 2017

PENGARUH MODEL COOPERATIVE LEARNING DAN POLA INTERAKSI PEER GROUP TERHADAP PRESTASI BELAJAR PESERTA DIDIK DALAM IPS (Studi Survey pada SMP Negeri di Wilayah Kota Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

banyak dilakukan dengan cara berkelompok. Pembelajaran yang menggunakan sistem berkelompok akan membuat peserta didik dapat bekerja sama dengan temannya. Peserta didik akan dicoba untuk memecahkan permasalahan yang ada dalam kelompok agar pembelajaran menjadi menyenangkan. Penggunaan model-model pembelajaran dimaksudkan agar guru meningkatkan kemampuannya untuk mengenali potensi yang ada pada diri peserta didik dan menciptakan suasana belajar yang lebih bervariasi bagi kepentingan peserta didik. Menurut Cahnan dalam Wahab (2012, hlm. 52), memberikan batasan mengenai model-model mengajar, yaitu :

Models of teaching can be defined as an instructional design which describes the process of specifying and producing particular environmental situations which cause the students to interact in such a way that a specific change occurs in their behavior. Model mengajar merupakan sebuah perencanaan pembelajaran yang menggambarkan proses yang ditempuh pada proses belajar mengajar agar dicapai perubahan spesifik pada perilaku peserta didik seperti yang diharapkan.

Berdasarkan batasan yang diberikan oleh Cahnan diatas, model-model pembelajaran yang dilakukan harus dapat mengubah perilaku peserta didik agar bisa menjadi pribadi yang lebih baik, yang tentu saja diharapkan oleh orang tua ataupun oleh pihak sekolah. Untuk mendapatkan hasil dari pembelajaran yang diberikan, model-model pembelajaran yang diberikan harus memperhatikan komponen-komponen dalam pembelajaran seperti dibawah ini (Wahab, 2012, hlm. 53-54):

1. Fokus

Fokus merupakan sistem yang sangat penting dalam model pembelajaran yang akan dilakukan. Tujuan-tujuan yang ada dalam pembelajaran dan aspek lingkungan merupakan hal terpenting. Selain itu, tujuan yang ada dan yang ingin dicapai merupakan hal yang terpenting dalam komponen ini. Dengan memperhatikan setiap hal yang ada dalam komponen ini, model pembelajaran yang berlangsung dengan baik dan tujuan yang diinginkan akan dengan mudah didapatkan.

2. Sintaks

Sintaks ini merupakan tahapan-tahapan yang akan dilakukan dalam penggunaan metode pembelajaran. Sintaks ini berisi mengenai rincian kegiatan yang akan dilakukan dalam pembelajaran. Adanya rincian kegiatan yang akan dilakukan akan mempermudah guru dalam melaksanakan metode pembelajaran yang diinginkan.

3. Sistem sosial

Sistem sosial yang dimaksud dalam komponen ini adalah peranan guru dengan peserta didik dalam pembelajaran. Guru dan peserta didik harus memiliki hubungan yang sangat harmonis dalam pembelajaran demi mendapatkan tujuan yang ingin dicapai. Pembelajaran akan lebih menyenangkan jika guru dan peserta didik saling berkomunikasi satu sama lain. Adanya komunikasi akan menciptakan suasana belajar akan lebih menyenangkan karena pembelajaran dilakukan dengan dua arah, yaitu dari guru kepada murid dan dari murid kepada guru.

4. Sistem pendukung

Sistem pendukung dalam komponen ini yaitu segala hal yang dapat mempermudah guru dan peserta didik dalam melakukan pembelajaran yang menyenangkan, seperti modul materi ataupun program pembelajaran.

Ada berbagai macam model-model pembelajaran yang dapat dilakukan. Menurut Joyce, Weil dan Calhoun (2009, hlm. 31), terdapat beberapa kelompok model pembelajaran yang dapat diterapkan didalam kelas, yaitu kelompok model pembelajaran memproses informasi (*the information-processing family*), kelompok model pembelajaran sosial (*the social family*), kelompok model pembelajaran personal (*the personal family*) dan kelompok model pembelajaran sistem perilaku (*the behavioral systems family*). Dalam penelitian ini, akan membahas mengenai kelompok model pembelajaran sosial atau *the social family*.

Model pembelajaran yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran berkelompok (*the social family*). Model pembelajaran ini bergantung pada keberhasilan peserta didik berkomunikasi dengan *peer group*nya (*peer group*). Setiap peserta didik tentu saja memiliki *peer group* yang menurutnya lebih sepadan dengan dirinya, lebih cocok dengan kepribadiannya dan memiliki *interest* yang sama. *Peer group* pun dapat memengaruhi perilaku mereka sendiri, baik memengaruhi secara positif atau negatif. Adanya hal tersebut, mereka akan lebih dekat satu dengan yang lainnya karena adanya kesamaan dengan diri mereka sehingga mereka akan membentuk kelompok-kelompok yang dinamakan dengan kelompok sosial.

Makhluk hidup, baik manusia atau hewan tentu saja akan hidup secara berkelompok. Hal ini merupakan sifat yang telah dibawa oleh makhluk hidup terutama manusia yang memiliki akal dan pikiran. Hal ini dikarenakan sejak lahir, manusia memiliki dua keinginan yang sudah terbawa dalam dirinya, yaitu keinginan untuk menjadi satu dengan manusia lain di sekelilingnya atau masyarakat dan keinginan untuk menjadi satu dengan suasana alam di sekelilingnya. Namun, tentu saja tidak semua kelompok yang dilakukan oleh manusia disebut dengan kelompok sosial (Soekanto, 2009, hlm. 101). Kelompok sosial ini akan cenderung mengalami perubahan dari satu situasi ke situasi yang lainnya, bisa berubah ke arah yang positif atau ke arah negatif. Hal ini bergantung pada kelompok dimana mereka tinggal. Kelompok-kelompok ini akan memengaruhi kepribadian setiap individu yang ada didalamnya meskipun perubahan yang terjadi tidak selalu disadari oleh setiap anggota kelompok. Kelompok-kelompok ini akan lebih bermanfaat dalam hal pembelajaran. Peserta didik akan mengerti mengenai keadaan teman kelompoknya, bagaimana masing-masing individu belajar dalam kelompoknya, bagaimana mereka memahami perbedaan karakter antara satu teman dengan teman yang lainnya hingga bagaimana mereka meminimalkan perbedaan yang akan merusak keadaan kelompok belajar.

Dari hasil observasi awal yang telah peneliti lakukan, pembelajaran yang dilakukan di salah satu sekolah yang ada di wilayah Kota Bandung masih menggunakan pembelajaran yang bersifat konvensional, yaitu metode mengajar

dengan satu arah dari guru kepada murid meskipun kurikulum yang ada sekarang sudah tidak menyarankan model pembelajaran yang bersifat *teacher center* melainkan *student center*. Sekolah Menengah Pertama yang peneliti lakukan sebagai observasi awal, masih banyak guru yang menggunakan metode mengajar secara konvensional ditambah lagi dengan motivasi belajar yang dimiliki oleh peserta didik sangat rendah sehingga berdampak pada prestasi yang dimiliki oleh peserta didik itu sendiri. Padahal usia anak pada saat SMP itu merupakan usia dimana keingintahuan mereka sedang tinggi, mencoba segala hal yang baru dan sedang aktif bergaul dengan *peer group*nya (*peer group*). Jika pergaulan dengan *peer group* ini tidak diarahkan menjadi kegiatan yang lebih positif tentu akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Penggunaan model pembelajaran secara berkelompok dengan *peer group* (*peer group*) tentu akan meningkatkan prestasi belajar peserta didik tidak seperti model pengejaran yang dilakukan dengan cara konvensional.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif ini seharusnya dapat menjadikan peserta didik memiliki karakter dan sifat yang lebih baik dari sebelumnya terlebih lagi dengan menggunakan pembelajaran kooperatif ini peserta didik lebih banyak berinteraksi dengan teman sebaya mereka sehingga dapat melakukan komunikasi yang baik meskipun dengan teman sebaya. Namun pada kenyataannya, peserta didik yang dijadikan observasi awal oleh peneliti masih ada yang belum bisa berkomunikasi dengan baik sesama teman sebaya. Peserta didik cenderung menggunakan kata-kata yang kurang pantas dan hasil belajar mereka pun tidak begitu mengalami peningkatan jika dilihat dari aspek kognitif. Penggunaan model pembelajaran kooperatif ini seharusnya dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik karena pembelajaran kooperatif ini didalamnya terdapat metode *peer group learning* agar memudahkan mereka untuk bertanya kepada temannya yang lebih memahami ketika pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil observasi awal tersebut peneliti memilih judul “Pengaruh Model *Cooperative Learning* dan Pola Interaksi *Peer Group* terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik dalam IPS” sebagai judul penelitian ini untuk melihat bagaimana pengaplikasian hasil belajar didalam kelas dalam berinteraksi di kehidupan sehari-hari sebagai pembelajaran yang bermakna.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka penulis mengambil rumusan permasalahan yang akan dibahas, antara lain:

1. Bagaimana pengaruh Model *Cooperative Learning* terhadap prestasi belajar peserta didik?
2. Bagaimana pengaruh pola interaksi *peer group* terhadap prestasi belajar peserta didik?
3. Bagaimana pengaruh Model *Cooperative Learning* dan pola interaksi *peer group* terhadap prestasi belajar peserta didik?

C. Tujuan Penelitian

Melihat dari rumusan permasalahan yang dibahas di atas, maka peneliti dapat mengambil beberapa tujuan dari penelitian, antara lain:

1. Mengetahui pengaruh Model *Cooperative Learning* terhadap prestasi belajar peserta didik.
2. Mengetahui pengaruh pola interaksi *peer group* terhadap prestasi belajar peserta didik.
3. Mengetahui hubungan Model *Cooperative Learning* dan pola interaksi *peer group* terhadap prestasi belajar peserta didik.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan diharapkan dapat mengambil manfaatnya, baik untuk guru, siswa atau sekolah yang diteliti sebagai berikut :

1. Sebagai upaya dalam peningkatan kualitas pembelajaran dalam hal proses pembelajaran dan kualitas guru dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah.
2. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan kepada guru-guru dengan memberikan alternatif model pembelajaran agar dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.
3. Dapat memanfaatkan kelebihan dari pertemanan sebaya di lingkungan Sekolah Menengah Pertama agar dijadikan motivasi dalam pembelajaran.

E. Sistematika Penulisan

Di dalam penelitian yang peneliti buat terdapat 5 Bab. Bab I berisi tentang pendahuluan terdiri dari beberapa bagian, yaitu latar belakang penelitian, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Kemudian di dalam Bab II berisi tentang kajian pustaka, kerangka pemikiran, dan hipotesis juga terdapat beberapa bagian, yaitu kajian pustaka yang terdiri dari teori-teori yang mendasari penelitian, kemudian kerangka pemikiran di dalam penelitian yang dilakukan, dan hipotesis penelitian.

Selanjutnya pada Bab III membahas tentang metode penelitian terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu lokasi dan subjek populasi/sampel penelitian, desain penelitian dan justifikasi, metode penelitian dan justifikasi, definisi operasional, instrumen penelitian, proses uji instrumen, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

Selanjutnya pada Bab IV membahas tentang hasil penelitian dan pembahasan dibagi menjadi, pemaparan data kuantitatif dan pembahasan data.

Kemudian di bab yang terakhir yaitu Bab V membahas tentang Penutup dibagi menjadi simpulan dari hasil penelitian dan saran atau rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.